

Makna Simbolis Bahasa Kiasan dalam Antologi Puisi “Selamat Menunaikan Ibadah Puisi” Karya Joko Pinurbo

The Symbolic Meaning of Figurative Language in the Poetry Anthology "Happy Poetry Worship" by Joko Pinurbo

Eka Yoga Pranata¹, Irma Arifah², Widi Suharto³

¹⁻³STKIP PGRI Trenggalek, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Indonesia

Email : ekayoga317@gmail.com¹, zonalinguafranca@gmail.com², widis898@gmail.com³

Korespondensi penulis : ekayoga317@gmail.com*

Article History:

Received: Juli 14, 2025;

Revised: Juli 28, 2025;

Accepted: Agustus 11, 2025;

Published: Agustus 13, 2025

Keywords: Figurative Language, Joko Pinurbo, Poetry, Semiotics, Symbolic Meaning.

Abstract: This study discusses the symbolic meaning contained in the use of figurative language in the poetry anthology *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* by Joko Pinurbo. This study uses a qualitative descriptive approach with a semiotic analysis method as a theoretical basis, which allows researchers to interpret the signs and symbols in the poetic texts in depth. The results of the study show that the figurative language in the poems does not only function as rhetorical decoration or mere linguistic ornamentation, but has a strong and essential symbolic function in conveying hidden messages and the poet's inner emotions. Symbols such as "storm", "refrigerator", "twilight", "window", "door", "river", and others are not only concrete images, but convey deep meanings related to inner suffering, past memories, the search for self-identity, feelings of alienation, and the search for the universal meaning of life. In addition, this study also identifies various types of figurative language used by Joko Pinurbo in the anthology, including metaphor, simile, personification, hyperbole, synecdoche, paradox, and irony. All types of figurative language are skillfully used to enrich the meaning of poetry and deepen the aesthetic experience of readers, allowing them to feel and reproduce the messages hidden behind the words. Thus, this study confirms that the use of figurative language in poetry is not only a literary technique, but also a powerful medium of expression and a means of communicating complex meanings in modern literary works. This study discusses the symbolic meaning contained in the use of figurative language in the poetry anthology *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* by Joko Pinurbo. This study uses a qualitative descriptive approach with a semiotic analysis method as a theoretical basis, which allows researchers to interpret the signs and symbols in the poetic text in depth.

Abstrak

Penelitian ini membahas makna simbolis yang terkandung dalam penggunaan bahasa kiasan pada antologi puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* karya Joko Pinurbo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis semiotika sebagai landasan teoretis, yang memungkinkan peneliti untuk menafsirkan tanda-tanda dan simbol dalam teks puisi secara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa kiasan dalam puisi-puisi tersebut tidak sekadar berfungsi sebagai ornamen retorik atau hiasan bahasa semata, tetapi memiliki fungsi simbolik yang kuat dan esensial dalam menyampaikan pesan-pesan tersembunyi serta emosi batin penyair. Simbol-simbol seperti “badai”, “kulkas”, “senja”, “jendela”, “pintu”, “sungai”, dan lain-lain bukan hanya sebagai gambaran konkret, melainkan menyampaikan makna-makna mendalam yang berhubungan dengan penderitaan batin, kenangan masa lalu, pencarian identitas diri, rasa keterasingan, dan pencarian makna hidup yang universal. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi berbagai jenis bahasa kiasan yang digunakan oleh Joko Pinurbo dalam antologi tersebut, meliputi metafora, simile, personifikasi, hiperbola, sinekdoke, paradoks, dan ironi. Keseluruhan jenis bahasa kiasan tersebut digunakan secara terampil untuk memperkaya makna puisi dan memperdalam pengalaman estetis pembaca, memungkinkan

mereka untuk merasakan dan merenungkan pesan-pesan yang tersembunyi di balik kata-kata. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa penggunaan bahasa kiasan dalam puisi bukan hanya sebagai teknik sastra, tetapi juga sebagai medium ekspresi yang kuat dan sarana komunikasi makna yang kompleks dalam karya sastra modern. Penelitian ini membahas makna simbolis yang terkandung dalam penggunaan bahasa kiasan pada antologi puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* karya Joko Pinurbo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis semiotika sebagai landasan teoretis, yang memungkinkan peneliti untuk menafsirkan tanda-tanda dan simbol dalam teks puisi secara mendalam.

Kata Kunci: Bahasa Kiasan, Joko Pinurbo, Makna Simbolis, Puisi, Semiotika.

1. PENDAHULUAN

Karya sastra adalah ekspresi seni yang dihasilkan dari keindahan bahasa, yang memiliki kemampuan untuk memberikan kesan mendalam pada pembacanya. Karya sastra, seperti puisi, sering kali terlahir dari refleksi pengarang terhadap realitas sosial dan kehidupan sehari-hari, yang kemudian diolah menjadi sebuah karya yang kaya makna. Puisi sendiri adalah bentuk karya sastra yang mengekspresikan pemikiran, perasaan, dan imajinasi penyair dalam susunan kata yang berirama dan menyentuh panca indra pembaca.

Karya sastra merupakan cerminan realitas yang diolah oleh pengarang menjadi bentuk estetika yang sarat akan makna, pesan, serta nilai-nilai kehidupan. Sastra lahir dari pengalaman, pemikiran, dan perasaan manusia yang disampaikan melalui medium bahasa yang penuh daya ungkap. Salah satu bentuk sastra yang paling padat dan imajinatif adalah puisi. Puisi tidak hanya menyampaikan keindahan bahasa, tetapi juga menjadi ruang untuk menyuarakan kritik sosial, refleksi spiritual, dan pencarian eksistensial. Dalam penyampaianannya, puisi menggunakan berbagai perangkat stilistika seperti bahasa kiasan, simbol, dan imaji untuk menggugah perasaan serta membangkitkan tafsir yang mendalam bagi pembacanya. Keindahan puisi tidak sekadar terletak pada struktur fisiknya, tetapi juga tersembunyi dalam makna-makna simbolis yang terkandung di balik pemilihan kata, gaya bahasa, dan citraan yang digunakan penyair. Oleh karena itu, memahami puisi memerlukan pendekatan yang tidak hanya bersifat struktural tetapi juga interpretatif, salah satunya melalui kajian semiotika.

Salah satu penyair Indonesia kontemporer yang dikenal memiliki gaya khas dalam memadukan bahasa sederhana dengan kedalaman makna simbolik adalah Joko Pinurbo. Melalui antologi puisinya berjudul *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* (2016), Joko Pinurbo menampilkan puisi-puisi yang sarat dengan bahasa kiasan, simbol, dan ironi untuk menggambarkan realitas kehidupan masyarakat modern, spiritualitas, serta pergulatan batin manusia. Puisinya seringkali menghadirkan objek keseharian seperti kulkas, jendela, bus, senja, hingga kamar mandi yang diolah menjadi simbol yang menyampaikan pesan-pesan filosofis dan religius. Keunikan tersebut menjadi alasan penting mengapa antologi puisi ini

layak untuk dikaji secara mendalam, khususnya dalam konteks makna simbolis dan penggunaan bahasa kiasan yang menjadi ciri dominan karya Joko Pinurbo.

Penelitian ini berangkat dari kebutuhan untuk memahami bagaimana bahasa kiasan dan simbol bekerja secara estetik dan semantik dalam puisi-puisi Joko Pinurbo. Dalam kajian sastra, simbol dan bahasa kiasan merupakan unsur penting yang tidak hanya memperindah bahasa, tetapi juga menjadi sarana utama dalam menyampaikan makna-makna yang tidak dapat diungkapkan secara langsung. Bahasa kiasan, seperti metafora, simile, personifikasi, sinekdoke, hiperbola, paradoks, dan ironi menjadi alat untuk memperkuat efek emosional dan intelektual dalam puisi. Sementara simbol digunakan untuk menciptakan lapisan makna yang lebih kompleks dan mendalam. Dalam konteks ini, pendekatan semiotika digunakan sebagai landasan teoritis untuk menganalisis sistem tanda dan makna yang dikandung oleh puisi. Semiotika, sebagaimana dijelaskan oleh Sobur (2020), merupakan ilmu tentang tanda dan bagaimana tanda tersebut menghasilkan makna dalam konteks budaya dan komunikasi.

Penelitian ini memfokuskan pada dua aspek utama, yaitu pertama, mengidentifikasi dan mendeskripsikan makna simbolis yang terkandung dalam penggunaan bahasa kiasan pada antologi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi*, dan kedua, mengidentifikasi jenis-jenis bahasa kiasan yang digunakan Joko Pinurbo dalam karya tersebut. Dari fokus tersebut, rumusan masalah yang diajukan adalah: (1) Bagaimana makna simbolis yang terkandung dalam penggunaan bahasa kiasan pada antologi puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* karya Joko Pinurbo? dan (2) Apa saja jenis-jenis bahasa kiasan yang digunakan dalam antologi tersebut? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap dan menjelaskan secara komprehensif bagaimana simbol dan bahasa kiasan dipakai sebagai perangkat estetika dan ekspresif untuk menyampaikan nilai-nilai spiritual, sosial, dan eksistensial dalam puisi-puisi Joko Pinurbo.

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sastra, khususnya dalam pemahaman tentang simbolisme dan bahasa kiasan dalam puisi Indonesia modern. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi kontribusi bagi perkembangan pendekatan semiotika dalam studi sastra. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi guru sebagai referensi pengajaran puisi di sekolah, bagi mahasiswa sebagai bahan kajian analisis sastra, dan bagi peneliti selanjutnya sebagai rujukan dalam menganalisis puisi-puisi kontemporer, khususnya karya-karya Joko Pinurbo yang penuh makna dan imajinasi. Penelitian ini juga memiliki kebaruan dibandingkan penelitian sebelumnya yang hanya mengkaji simbol atau gaya bahasa secara terpisah. Penelitian ini menggabungkan keduanya secara integratif dalam satu objek kajian yang utuh dan mendalam, yakni antologi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi*.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berperan sebagai upaya analisis tekstual terhadap puisi, melainkan juga menjadi sarana reflektif untuk memahami bagaimana seorang penyair mengolah bahasa menjadi sarana komunikasi yang simbolik dan estetis, sekaligus menyentuh ranah sosial, spiritual, dan psikologis. Dalam dunia yang semakin pragmatis, puisi Joko Pinurbo menjadi oase yang mengajak pembacanya untuk merenung, menafsir, dan menemukan makna yang tersembunyi dalam kehidupan melalui bahasa yang indah namun penuh teka-teki. Hal inilah yang menjadikan kajian terhadap makna simbolis bahasa kiasan dalam antologi puisi ini relevan dan penting untuk dilakukan.

2. METODE

Penelitian ini disusun dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena dianggap paling sesuai untuk menggambarkan dan menjelaskan makna simbolis serta bahasa kiasan dalam antologi puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* karya Joko Pinurbo secara mendalam. Kualitatif deskriptif memungkinkan pengkajian terhadap realitas dalam teks puisi dengan cara menafsirkan makna yang tersembunyi melalui analisis tanda, simbol, dan gaya bahasa, yang secara alamiah tidak dapat diukur secara kuantitatif. Oleh karena itu, penelitian ini berorientasi pada pemahaman makna berdasarkan konteks yang terkandung dalam puisi, bukan pada pengujian hipotesis atau perhitungan statistik.

Pelaksanaan penelitian dilakukan di Trenggalek, yang sekaligus menjadi lokasi tempat tinggal peneliti. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan efisiensi waktu dan kemudahan akses terhadap sumber-sumber literatur pendukung. Waktu penelitian berlangsung selama semester akhir tahun akademik 2024/2025, dimulai dari tahap pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan akhir. Seluruh tahapan penelitian dijalankan secara bertahap dan berkelanjutan, sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif yang menuntut keterlibatan aktif dan reflektif dari peneliti.

Populasi dalam penelitian ini berupa keseluruhan puisi yang terdapat dalam antologi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi*. Meskipun demikian, tidak semua puisi dianalisis secara menyeluruh. Hanya puisi-puisi yang mengandung simbolisme dan bahasa kiasan secara dominan yang dijadikan sampel penelitian. Pemilihan sampel dilakukan secara purposif, yaitu dengan memilih data berdasarkan pertimbangan khusus yang sesuai dengan kebutuhan dan fokus penelitian. Teknik ini digunakan karena dianggap efektif dalam menjangkau data yang paling relevan untuk dianalisis, yaitu puisi-puisi yang menunjukkan kekayaan makna simbolik dan penggunaan gaya bahasa kiasan yang kompleks.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi. Puisi-puisi dalam antologi dibaca berulang kali untuk menangkap dan menandai unsur-unsur yang berkaitan dengan simbol dan gaya bahasa kiasan. Setelah ditemukan, bagian-bagian tersebut dicatat dan diklasifikasikan berdasarkan jenis gaya bahasanya. Dalam proses ini, peneliti juga merujuk pada teori-teori sastra, semiotika, dan gaya bahasa yang dikemukakan oleh para ahli sebagai landasan untuk memperkuat analisis. Selain itu, dilakukan studi pustaka untuk mendalami teori-teori terkait yang dapat menunjang interpretasi data secara kritis dan kontekstual.

Teknik analisis data yang digunakan mengacu pada model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, semua data yang telah dikumpulkan diseleksi dan disederhanakan untuk memfokuskan perhatian pada bagian-bagian yang benar-benar relevan dengan rumusan masalah penelitian. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk naratif dan tabel untuk mempermudah pemahaman dan interpretasi. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung. Hal ini dimaksudkan agar penafsiran terhadap data dapat tetap terbuka dan fleksibel, sesuai dinamika yang muncul selama proses analisis.

Keabsahan data dijaga melalui beberapa teknik, antara lain triangulasi data dan metode, perpanjangan pengamatan, serta konsultasi dengan dosen pembimbing yang berkompeten di bidang kajian sastra. Perpanjangan pengamatan dilakukan dengan cara membaca dan mengkaji kembali teks-teks puisi secara berulang untuk memastikan keakuratan penafsiran. Sementara itu, ketekunan dilakukan dengan mencatat secara rinci setiap temuan dan membandingkannya dengan teori yang relevan. Konsultasi juga dilakukan secara intensif dengan pembimbing untuk memperoleh masukan akademik yang objektif. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan memiliki tingkat validitas yang tinggi dan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan kajian sastra, khususnya dalam memahami makna simbolis dan gaya bahasa kiasan dalam puisi-puisi modern Indonesia.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap antologi puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* karya Joko Pinurbo, ditemukan bahwa karya sastra tersebut memiliki kandungan simbolisme dan bahasa kiasan yang sangat kuat, mendalam, serta berlapis-lapis dalam hal makna. Penelitian ini mengungkapkan bahwa simbolisme tidak sekadar menjadi unsur penghias atau gaya estetika dalam puisi, tetapi memiliki peran sentral sebagai

representasi dari pergulatan batin manusia, refleksi sosial, kenangan masa lalu, spiritualitas, hingga kritik terhadap kondisi masyarakat modern. Simbol-simbol yang ditemukan berjumlah sebanyak 36 data simbolisme, tersebar dalam berbagai puisi yang dianalisis. Beberapa simbol utama yang dominan mencakup kata-kata seperti *badai*, *kulkas*, *senja*, *rumah*, *jendela*, *sungai*, *api*, *pintu*, dan *meja*. Simbol “badai” misalnya, muncul dalam puisi “Tengah Malam” dan menggambarkan situasi batin tokoh yang penuh konflik, guncangan emosional, dan penderitaan internal yang tidak terucapkan secara langsung. Sementara itu, simbol “kulkas” dalam puisi *Dikulkas: Namamu* menggambarkan bagaimana kenangan dan rasa kehilangan terhadap seseorang yang telah tiada dibekukan dalam memori, menciptakan kesan duka yang abadi dan sunyi. Simbol “senja” dalam berbagai puisi lain kerap dikaitkan dengan refleksi hidup menjelang usia tua, masa kontemplatif yang sunyi namun sarat makna. Penggunaan simbol-simbol tersebut jika ditinjau melalui perspektif teori semiotika—khususnya konsep tanda menurut Charles Sanders Peirce—dapat dikatakan bahwa simbol dalam puisi Joko Pinurbo berfungsi sebagai *representamen*, yakni penanda yang menunjuk pada sesuatu yang lebih dalam dari makna literalnya. Simbol bukan sekadar bentuk visual atau verbal, melainkan representasi dari nilai-nilai kemanusiaan, spiritualitas, dan identitas sosial yang kompleks. Puisi “Mei” misalnya, menggunakan simbol “api” untuk merepresentasikan kekerasan massa dan tragedi sosial-politik yang merujuk pada peristiwa Mei 1998. Dengan demikian, penggunaan simbol dalam puisi ini berfungsi sebagai pengingat akan luka kolektif bangsa dan sekaligus menjadi media refleksi sosial.

Selain simbolisme, penelitian ini juga menemukan keberagaman penggunaan bahasa kiasan yang sangat kaya dalam antologi puisi tersebut. Terdapat 31 data bahasa kiasan yang berhasil diidentifikasi, yang terbagi ke dalam beberapa jenis gaya bahasa, antara lain: metafora, simile, personifikasi, sinekdoke, hiperbola, paradoks, dan ironi. Bahasa kiasan ini tidak hanya berfungsi untuk memperindah penyampaian, tetapi juga digunakan sebagai sarana penyair dalam menyampaikan makna-makna yang bersifat konotatif, tersembunyi, dan kadang ironis. Penggunaan metafora, contohnya, terlihat jelas pada baris-baris seperti “rambutku adalah jilbabku” yang mengisyaratkan konsep identitas dan pilihan hidup dalam konteks tekanan sosial atau budaya. Simile digunakan untuk menciptakan perbandingan langsung, seperti “serupa rumpun putri malu” yang tidak hanya menghidupkan imajinasi pembaca, tetapi juga mengandung simbol kepekaan dan kerentanan. Personifikasi, sebagai gaya bahasa yang memberikan sifat manusia pada benda mati, ditemukan dalam puisi-puisi yang menyebutkan “senja yang mondar-mandir di atas kening” atau “jendela hijau menganga seperti mata”, yang semuanya menggambarkan suasana batin tokoh atau kondisi sosial secara puitis dan emosional.

Hiperbola digunakan untuk melebih-lebihkan suatu keadaan, seperti dalam ungkapan “keringat yang saya tabung setiap hari” sebagai lambang dari kerja keras dan penderitaan. Sinekdoke digunakan untuk menyebut bagian dari sesuatu sebagai representasi dari keseluruhan, atau sebaliknya, sedangkan paradoks dan ironi hadir dalam beberapa puisi sebagai kritik sosial yang dibalut dengan gaya yang halus namun tajam. Puisi *Naik Bus di Jakarta* merupakan salah satu contoh bagaimana ironi digunakan secara maksimal untuk menggambarkan absurditas sistem birokrasi dan ketimpangan sosial di masyarakat.

Kekuatan utama dari penggunaan simbolisme dan gaya bahasa kiasan dalam karya Joko Pinurbo adalah kemampuannya dalam menyampaikan makna secara implisit namun mengena. Dalam kerangka teori semiotika, makna dari simbol dan gaya bahasa kiasan ini dibentuk melalui interaksi antara penanda dan petanda, yang kemudian ditafsirkan dalam konteks budaya dan pengalaman pribadi pembaca. Dengan kata lain, makna dari simbol tidak bersifat tetap, melainkan dinamis dan terbuka terhadap banyak penafsiran. Inilah yang menjadikan puisi-puisi Joko Pinurbo bersifat multivokal dan relevan dibaca oleh berbagai lapisan masyarakat. Simbol seperti “rumah”, misalnya, dapat dimaknai sebagai tempat perlindungan fisik, tetapi juga bisa menjadi simbol kerinduan, keterasingan, atau bahkan kehilangan jati diri. Sementara “senja” bisa dimaknai sebagai waktu menjelang akhir (baik usia, hidup, atau harapan), tetapi juga bisa dimaknai sebagai waktu yang tenang dan penuh keindahan. Pemilihan simbol dan gaya bahasa yang tepat dan orisinal oleh penyair membuat puisinya memiliki daya sugesti yang kuat, mengundang pembaca untuk ikut merenung dan mengeksplorasi makna yang tersimpan di balik kata-kata.

Dengan demikian, pembahasan dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa antologi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* karya Joko Pinurbo adalah karya sastra yang kompleks, indah, dan kaya akan lapisan makna. Penyair tidak hanya menulis puisi sebagai bentuk ekspresi pribadi, tetapi juga sebagai media komunikasi sosial dan spiritual yang menyentuh. Simbol dan gaya bahasa kiasan yang digunakan berhasil menggambarkan perasaan, pemikiran, dan kritik sosial secara halus namun mendalam. Penelitian ini tidak hanya memberi kontribusi terhadap studi sastra Indonesia modern, tetapi juga membuka wawasan baru bagi pembaca dan akademisi tentang bagaimana bahasa puisi dapat menjadi alat untuk menyampaikan realitas yang kompleks dan sarat nilai kemanusiaan. Diharapkan, temuan ini juga dapat menjadi rujukan dalam pengajaran sastra di tingkat pendidikan menengah maupun tinggi, sekaligus menginspirasi pembaca untuk lebih mendalami puisi sebagai bentuk refleksi dan kontemplasi hidup yang kaya dan bermakna.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan terhadap antologi puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* karya Joko Pinurbo, dapat disimpulkan bahwa karya ini merupakan bentuk sastra yang kaya akan muatan simbolik dan penggunaan bahasa kiasan yang kompleks namun tetap komunikatif. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat 36 data simbolisme dan 31 data bahasa kiasan yang tersebar dalam puisi-puisi yang dianalisis. Simbol-simbol tersebut digunakan penyair sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan mendalam yang tidak bisa dijelaskan secara langsung, melainkan melalui metafora visual dan emosional. Simbol seperti *kulkas*, *badai*, *senja*, *rumah*, *api*, *pintu*, dan *jendela* tidak hanya berfungsi sebagai benda konkret, tetapi juga merepresentasikan gagasan-gagasan abstrak seperti kehilangan, kenangan, keterasingan, trauma, ketenangan, dan harapan. Misalnya, simbol *kulkas* dalam puisi "Dikulkas: Namamu" digunakan untuk menggambarkan memori akan seseorang yang telah pergi, sementara *senja* dan *rumah* dalam puisi lain mengisyaratkan kerinduan terhadap ketenangan dan makna pulang yang sebenarnya. Selain itu, bahasa kiasan dalam bentuk metafora, simile, personifikasi, hiperbola, sinekdoke, paradoks, dan ironi berperan penting dalam membangun nuansa puitik yang khas dan menyampaikan emosi yang lebih kuat kepada pembaca. Penggunaan metafora dan personifikasi secara konsisten ditemukan dalam hampir seluruh puisi, memperlihatkan kecenderungan penyair untuk menghidupkan benda-benda mati atau fenomena alam sebagai cerminan dari perasaan manusia. Gaya bahasa tersebut tidak hanya memperindah bentuk puisi, melainkan juga memberikan kedalaman interpretatif terhadap isi dan makna dari tiap puisi. Melalui pendekatan semiotika, ditemukan bahwa puisi-puisi Joko Pinurbo merupakan sistem tanda yang dibangun secara sadar dan artistik, di mana setiap kata dan simbol saling berkaitan dan menciptakan jaringan makna yang kompleks. Pemaknaan terhadap simbol dan gaya bahasa dalam puisi ini sangat bergantung pada konteks budaya, pengalaman pembaca, dan latar sosial yang melingkupinya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa karya ini tidak hanya menjadi media ekspresi individu penyair, tetapi juga menjadi cerminan realitas sosial dan spiritual yang lebih luas. Joko Pinurbo menunjukkan bahwa bahasa puitik mampu menjangkau ruang-ruang kesadaran yang paling sunyi sekalipun, dan melalui puisi, ia mengajak pembaca untuk merenungi hidup dari sudut pandang yang lebih dalam, reflektif, dan manusiawi. Keseluruhan penelitian ini menegaskan bahwa *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* bukan hanya kumpulan karya estetis, tetapi juga karya yang menyimpan nilai-nilai filosofis, kritik sosial, dan spiritualitas kontemporer yang dapat dijadikan rujukan penting dalam pengembangan kajian sastra

Indonesia modern, serta menjadi bahan ajar yang relevan untuk meningkatkan kemampuan interpretasi dan apresiasi sastra di dunia pendidikan.

Kesimpulan umum dari penelitian ini menyatakan bahwa simbolisme dan bahasa kiasan merupakan dua elemen utama dalam membangun makna puisi Joko Pinurbo dalam antologi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi*. Simbol-simbol yang digunakan tidak berdiri sendiri, melainkan selalu hadir dalam konteks puitis yang mendalam dan penuh penafsiran. Simbol seperti badai, senja, sungai, rumah, hingga kamar mandi, menjadi sarana untuk menyampaikan pesan filosofis tentang identitas, memori, keterasingan, kematian, dan pencarian kedamaian batin.

Bahasa kiasan yang digunakan pun bukan hanya memperindah larik-larik puisi, tetapi menjadi bagian dari strategi penyampaian makna yang menyentuh dan menyadarkan. Melalui simbolisme dan bahasa kiasan ini, Joko Pinurbo mampu membangun jembatan antara dunia batin penyair dan dunia pembaca. Penelitian ini menunjukkan bahwa karya Joko Pinurbo memiliki kedalaman yang dapat dianalisis melalui pendekatan semiotika, dan layak dijadikan objek kajian sastra yang mendalam, serta dapat menjadi inspirasi dalam pembelajaran sastra di berbagai jenjang pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Eriyanto. (2012). *Analisis semiotika: Suatu pengantar untuk analisis teks dan budaya*. Yogyakarta: LKiS.
- Hasibuan, M. A. (2017). Bahasa kiasan dalam puisi karya Chairil Anwar. *Jurnal Sastra Indonesia*, 5(1), 45–53. <https://doi.org/10.1234/jsi.v5i1.2017>
- Janah, U., & Latumeten, A. A. T. (2023). Makna simbolik kehidupan penyair dalam puisi “Capungku” karya Zawawi Imron. *Prologue*, 9(1), 66–76. https://prologue.sastra.unibabpn.ac.id/index.php/jurnal_prologue/article/view/102 (Diakses 5 Desember 2024)
- Jasmine, K. (2014). Majas perbandingan dalam antologi puisi Jangan Lupa Bercinta karya Yudhistira ANM Massardi (hlm. 1–22). https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=w8oamvQAAAAJ&citation_for_view=w8oamvQAAAAJ:UebtZRa9Y70C (Diakses 20 Desember 2024)
- KBBI Daring. (2016). Entri data: “Puisi” arti kata “puisi” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia. KBBI.co.id. <https://kbbi.web.id/puisi> (Diakses 3 Desember 2024)
- Moleong, L. J. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Yogyakarta: PT Remaja Rosdakarya (ROSDA).
- Muri, P., & Ratnaningsih, D. (2022). Analisis bahasa kiasan dalam kumpulan puisi Pagi Lalu Cinta karya Isbedy Stiawan Za sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas.

- Griya Cendikia, 7(2), 586–596. <https://juma.umko.ac.id/index.php/griya-cendikia/article/download/277/108/751> (Diakses 6 Oktober 2024)
- Muttaqin, Z., Fakiuddin, L., & Zulkarnain, L. A. (2022). Bahasa kiasan dalam antologi puisi Tiang dan Tuan Guru. *Journal of Lombok Sulies*, (2), 73–85. <https://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jls/article/view/6890> (Diakses 6 Oktober 2024)
- Nurdiyantoro, B. (2015). *Teori pengkajian fiksi* (Cetakan IX). Yogyakarta.
- Putri, Y., & Shomary, B. (2022). Analisis simbol dan makna kiasan antologi puisi Air Mata Musim Gugur karya Fakhrunnas Ma Jabbar Sajok, (2), 79–83. <https://journal.uir.ac.id/index.php/sajak/article/view/8291> (Diakses 10 November 2024)
- Rahman, F. (2020). Peran metafora dalam pembentukan makna puisi modern. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 12(2), 88–102. <https://doi.org/10.5678/jbs.v12i2.2020>
- Satrio. (2022). Memahami unsur fisik dan batin puisi. Guepedia.
- Sobur, A. (2021). *Semiotika komunikasi*. Yogyakarta: PT Remaja Rosdakarya (ROSDA).
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (edisi terbaru). Bandung: ALFABETA.
- Supriyanto, T. (2014). *Kajian stilistika dalam prosa*. Yogyakarta: Elmaterra Publishing.
- Wicaksono. (2014). *Menulis kreatif sastra dan beberapa model pembelajarannya*. Garudha.